
Kondisi Geografis, Sosial dan Karakteristik Bangsa Arab Pra-Islam: Telaah Historis terhadap Pemikiran Jawwad Ali

Raihan Annida Fakiha

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Batam

*Corresponding Author: raiannida98@gmail.com

ABSTRACT

Kajian terhadap sejarah peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi geografis, sosial dan karakteristik bangsa Arab Pra-Islam berdasarkan pemikiran Dr. Jawwad Ali. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan historis-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dr. Jawwad Ali berhasil membongkar stereotip "zaman kegelapan" masyarakat Arab pra-Islam. Kondisi geografis Jazirah Arab yang keras membentuk masyarakat adaptif, sementara posisi strategisnya menjadikan Arab pusat perdagangan internasional. Sistem kabilah menunjukkan organisasi sosial yang canggih. Ekonomi Arab pra-Islam beragam meliputi perdagangan, pertanian, dan kerajinan. Kehidupan beragama menunjukkan pluralisme dan toleransi tinggi. Tradisi sastra dan intelektual yang kaya menjadi modal penting peradaban Islam. Kontribusi penulisan sejarah Arab Pra-Islam Dr. Jawwad Ali memberikan pandangan baru dalam historiografi Arab-Islam dan wawasan yang lebih komprehensif.

Keywords: Arab Pra-Islam, Dr. Jawwad Ali, Kondisi Geografis, Sosial, Karakteristik Bangsa Arab

Citation (APA Style): Fakiha, R. A. (2024). Kondisi Geografis, Sosial dan Karakteristik Bangsa Arab Pra-Islam: Telaah Historis terhadap Pemikiran Jawwad Ali. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(2), 41–50.

PENDAHULUAN

Peradaban kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan dari masa kemasa. Hal ini dapat dilacak melalui *history* atau sejarah peradaban manusia itu sendiri. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang terjadi dan dapat di ketahui melalui peninggalan-peninggalan dari peristiwa tersebut. Sejarah senantiasa berkaitan dengan waktu dan peristiwa. Perkembangan zaman menjadi faktor penting terhadap perubahan pola pikir dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Maka seiring dengan perkembangan zaman itu pulalah peradaban manusia mengalami perubahan, baik menuju kemajuan ataupun kemunduranya (Naldi et al., 2023).

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan peradaban bangsa arab. Kehadiran islam ditengah-tengah masyarakat arab menjadi warna baru dalam tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu. Kondisi bangsa arab yang sedang diliputi kegelapan dan kegundahan sering kali menimbulkan kebencian bahkan menimbulkan pertumpahan darah dikalangan masyarakat arab. Masa itu kemudian dikenal dengan nama masa jahiliyah (kebodohan). Masyarakat Arab pada saat itu sangat identik dengan sebutan masyarakat jahiliyah. Sebutan jahiliyah diberikan kepada masyarakat Arab dikarenakan pola kehidupan mereka yang bersifat primitif dan *ummi* (tidak mengenal baca tulis), serta keterbelakangan moral masyarakat arab khususnya masyarakat arab pedalaman (badui)(Naldi et al., 2023)

Pemahaman terhadap kondisi geografis dan sosial masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam merupakan aspek fundamental dalam studi sejarah peradaban Islam.

Periode yang dikenal sebagai zaman Jahiliyyah ini menyimpan kompleksitas sosial, budaya, dan geografis yang membentuk landasan bagi transformasi besar yang terjadi setelah kedatangan Islam. Kajian mendalam terhadap era pra-Islam tidak hanya memberikan perspektif historis yang komprehensif, tetapi juga membantu memahami konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi lahirnya agama Islam.

Jazirah Arab, dengan karakteristik geografisnya yang unik, telah membentuk pola kehidupan masyarakat yang khas. Kondisi alam yang keras, dengan dominasi gurun pasir dan oasis yang tersebar, menciptakan struktur sosial nomaden dan semi-nomaden yang berdampak signifikan terhadap sistem nilai, tradisi, dan organisasi kemasyarakatan. Posisi strategis Jazirah Arab sebagai penghubung antara peradaban besar seperti Bizantium, Persia, dan Abyssinia juga memberikan pengaruh terhadap dinamika perdagangan dan pertukaran budaya.

Dr. Jawwad Ali, sebagai salah satu sejarawan Arab terkemuka, telah memberikan kontribusi monumental dalam kajian sejarah Arab pra-Islam melalui karya-karyanya yang komprehensif. Pemikirannya yang mendalam tentang kondisi geografis dan sosial masyarakat Arab sebelum Islam menawarkan perspektif yang berbeda dari orientalis Barat, dengan pendekatan yang lebih mengutamakan sumber-sumber Arab dan analisis internal terhadap masyarakat Arab itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan Dr. Jawwad Ali menggabungkan analisis tekstual terhadap syair-syair Arab kuno, catatan sejarah, dan artefak arkeologi untuk merekonstruksi gambaran yang lebih autentik tentang kehidupan masyarakat Arab pra-Islam.

Struktur sosial masyarakat Arab sebelum Islam menunjukkan kompleksitas yang menarik untuk dikaji. Sistem kabilah yang menjadi basis organisasi sosial, pola kehidupan nomaden dan menetap, sistem ekonomi yang berbasis perdagangan dan peternakan, serta praktik-praktik keagamaan yang beragam mencerminkan dinamika masyarakat yang jauh dari kesan "zaman kegelapan" sebagaimana sering digambarkan. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ini menjadi kunci untuk mengapresiasi transformasi yang terjadi setelah kedatangan Islam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Dr. Jawwad Ali mengenai kondisi geografis dan sosial masyarakat Arab sebelum Islam. Melalui kajian historis terhadap karya-karya dan metodologi yang digunakan oleh Dr. Jawwad Ali, penelitian ini berusaha mengidentifikasi kontribusi pemikirannya dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang masyarakat Arab pra-Islam. Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi relevansi pemikiran Dr. Jawwad Ali dalam konteks studi sejarah kontemporer dan sumbangannya terhadap historiografi Arab-Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan metode studi pustaka. Data dianalisis secara tematik dengan pendekatan historis dan sosiologis, untuk memahami keterkaitan antara kondisi fisik wilayah dengan struktur sosial dan kepercayaan masyarakatnya. Data utama berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku *Sejarah Arab Sebelum Islam 1* karya Dr. Jawwad Ali, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Data pendukung mencakup semua referensi yang relevan dengan topik penelitian. Metode analisis melibatkan studi lebih dalam terhadap buku, literatur klasik, dan jurnal ilmiah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya *Sejarah Arab Sebelum Islam*, Dr. Jawwad Ali menjelaskan bagaimana kondisi alam dan lingkungan Jazirah Arab ikut membentuk kehidupan masyarakatnya. Ia menggambarkan bahwa bangsa Arab hidup di wilayah yang sebagian besar berupa gurun tandus dan pegunungan yang gersang, dengan iklim yang sangat panas dan minim curah hujan. Hal ini membuat mereka terbiasa hidup berpindah-pindah dan mengandalkan solidaritas suku untuk bertahan hidup. Menurut Dr. Jawwad Ali, kondisi geografis yang keras itu sangat memengaruhi cara hidup, pola pikir, dan budaya mereka sehari-hari.

Selain itu, Dr. Jawwad Ali juga menyoroti kehidupan sosial masyarakat Arab yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesukuan. Mereka hidup dalam ikatan suku yang kuat, saling melindungi satu sama lain, tapi juga sering terlibat konflik dengan suku lain. Dalam hal kepercayaan, masyarakat Arab pra-Islam dikenal dengan tradisi menyembah banyak dewa dan berhala, namun ada juga sebagian kecil yang mulai mencari Tuhan yang satu, seperti kaum Hanif.

Menariknya, bangsa Arab saat itu juga dikenal sangat mahir dalam berbahasa, khususnya dalam merangkai syair. Kemampuan ini tumbuh dari tradisi lisan yang kuat, lingkungan sosial yang menempatkan puisi sebagai alat komunikasi utama, serta kebutuhan untuk mempertahankan kehormatan suku melalui kata-kata. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, tapi juga sebagai sarana diplomasi, sindiran, dan peneguhan identitas. Karena itu, syair menjadi cermin kecerdasan dan status sosial seseorang. Dari semua ini, tampak bahwa bangsa Arab sebelum Islam sedang berada dalam fase yang kompleks secara sosial dan spiritual.

Temuan

Berdasarkan analisis terhadap karya Dr. Jawwad Ali dalam *Sejarah Arab Sebelum Islam*, ditemukan lima aspek utama yang membentuk struktur masyarakat Arab pra-Islam:

1. Kondisi Geografis dan Iklim

Sebelum mempelajari tradisi masyarakat Arab sebelum Islam, kita akan mengenal terlebih dahulu bagaimana keadaan negeri Arab tempat Nabi Muhammad Saw dilahirkan. Bagaimana keadaan negeri Arab secara geografis, kehidupan sosial, dan spiritual sebelum Nabi Muhammad saw. menyebarkan agama Islam, terutama mereka yang tinggal di kota Makkah. Jazirah Arab merupakan wilayah padang pasir yang terletak di bagian barat daya Asia. Jazirah adalah padang pasir terluas dan tergersang di dunia. Luas wilayahnya 120.000 mil persegi. Jazirah Arab merupakan wilayah strategis dalam peta dunia zaman kuno, ketika benua Australia dan Amerika belum dikenal orang, karena letaknya berada pada posisi pertemuan tiga benua yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Wilayah bagian utara Arab berbatasan dengan lembah gurun Syria, sebelah timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah. Kepulauan Arabia atau Jazirah Arabia adalah sebutan untuk Arab karena wilayahnya dikelilingi laut pada ketiga sisinya (Abdul Gani Jamora et al., 2023)

Jazirah Arab terbagi menjadi tiga wilayah utama: Hijaz, Najd, dan Yaman. Iklim cenderung kering, panas, dan minim hujan. Topografi didominasi gurun dan pegunungan. Jazirah Arab terletak di antara tiga benua besar: Asia, Afrika, dan Eropa, menjadikannya wilayah yang strategis secara geopolitik sejak zaman kuno. Wilayah ini dikelilingi oleh Laut Merah di barat, Teluk Persia di timur, dan Laut Arab di selatan.

Namun, kondisi geografisnya sebagian besar berupa gurun tandus, padang pasir luas seperti Rub' al-Khali, serta pegunungan dan dataran berbatu.

Hampir lima per enam daerahnya terdiri dari padang pasir dan gunung batu yang sambung menyambung. Kondisi ini tentu memiliki dampak terhadap kondisi sosial masyarakat Arab. Luas padang pasir ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Sahara Langit, yakni yang memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat. Sahara ini disebut juga sahara Nufud. Di daerah ini, jarang sekali ditemukan lembah dan mata air. Angin disertai debu telah menjadi ciri khas suasana di tempat ini. Hal itulah yang menyebabkan daerah ini sulit dilalui.
- b) Sahara Selatan, yakni yang membentang dan menyambung Sahara Langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan daerah sepi (al-Rub' al-Khali).
- c) Sahara Harrat, yakni suatu daerah yang terdiri dari tanah liat berbatu hitam. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di seluruh sahara ini (Bakar, 2022).

Iklimnya ekstrem, panas kering di siang hari, dingin di malam hari, dengan curah hujan yang sangat minim. Keadaan geografis dan iklim yang keras ini berdampak langsung terhadap pola hidup masyarakat Arab pra-Islam. Mereka tidak bisa mengandalkan pertanian secara luas, kecuali di beberapa daerah subur seperti Yaman atau oasis-oasis kecil seperti di Thaif dan Madinah. Oleh karena itu, mayoritas penduduk menjalani kehidupan nomaden atau berpindah-pindah sebagai penggembala unta dan kambing, berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari air dan rumput.

Pola hidup ini membentuk karakter masyarakat Arab yang tangguh, mandiri, dan terbiasa hidup dalam kelompok kecil berbasis suku (qabīlah). Ketergantungan mereka pada solidaritas suku menjadikan sistem kesukuan sebagai struktur sosial utama. Dalam kondisi geografis yang sulit, kesetiaan terhadap suku menjadi sandaran hidup yang tidak tergantikan.

Jika dibandingkan dengan peradaban-peradaban sungai seperti Mesopotamia atau Mesir, masyarakat Arab pra-Islam tidak membangun kerajaan besar atau sistem birokrasi kompleks. Namun, justru dalam keterbatasan itu muncul daya tahan, semangat ekspansi, dan dinamika sosial yang sangat fleksibel. Hal ini menjelaskan mengapa setelah datangnya Islam, bangsa Arab dengan cepat mampu menaklukkan wilayah-wilayah luas dan membawa sistem nilai baru ke berbagai penjuru dunia.

2. Struktur Sosial Kesukuan Sistem sosial berbasis suku (qabīlah).

Suku (qabīlah) menjadi unit sosial, politik, dan ekonomi utama. Setiap individu memperoleh identitas, perlindungan, dan status sosial dari keanggotaannya dalam suku. Kepatuhan terhadap suku menjadi prinsip mutlak, karena dalam kondisi geografis dan keamanan yang tidak stabil, suku adalah satu-satunya tempat berlindung.

Kepemimpinan suku biasanya dipegang oleh seorang sayyid atau syaikh yang dipilih berdasarkan kebijaksanaan, keberanian, dan kemampuannya menjaga kehormatan suku. Di bawahnya, struktur sosial terdiri atas para pejuang, penyair, dan masyarakat biasa. Penyair (syu'arā') memainkan peran penting dalam menjaga citra dan harga diri suku melalui syair-syair yang memuji atau mengejek. Puisi bukan sekadar seni, tetapi juga alat diplomasi dan propaganda.

Nilai-nilai utama dalam sistem kesukuan adalah kehormatan ('ird), keberanian (shajā'ah), kedermaawan (karam), dan kesetiaan (wafā'). Seorang anggota suku akan melakukan apapun demi menjaga nama baik sukunya, termasuk membalas dendam

atas penghinaan atau pembunuhan. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi fondasi utama dalam etika sosial pra-Islam.

Namun, sistem ini juga melahirkan sisi negatif berupa fanatisme kesukuan ('ashabiyyah) yang menyebabkan konflik berkepanjangan antar suku. Perang seperti Dāhis wa al-Ghabrā' dan konflik antar suku di Hijaz menunjukkan betapa rapuhnya stabilitas sosial akibat ketiadaan hukum terpusat.

Dengan memahami struktur sosial pra-Islam ini, kita dapat menilai sejauh mana ajaran Islam membawa revolusi nilai dalam masyarakat Arab. Islam tidak hanya memperbaiki kerusakan moral yang diakibatkan fanatisme suku, tetapi juga membentuk basis sosial baru yang lebih inklusif dan bermartabat.

3. Sistem Kepercayaan Mayoritas masyarakat menganut politeisme.

Ka'bah berfungsi sebagai pusat keagamaan, namun telah dipenuhi oleh berhala. Kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam bersifat politeistik, yakni menyembah banyak dewa dan berhala yang mewakili berbagai aspek kehidupan seperti perang, kesuburan, hujan, dan pelindung suku. Setiap suku biasanya memiliki dewa pelindung sendiri, seperti Hubal, Latta, Uzza, dan Manat. Berhala-berhala ini ditempatkan di sekitar Ka'bah, menjadikannya pusat keagamaan utama di Mekkah, meskipun telah kehilangan esensi tauhid yang diwariskan dari Nabi Ibrahim.

Praktik keagamaan mereka cenderung ritualistik dan simbolik, tanpa konsep akidah yang mendalam. Agama dipraktikkan sebagai tradisi leluhur dan bagian dari identitas suku, bukan sebagai jalan hidup yang spiritual. Meskipun demikian, terdapat juga kelompok minoritas yang menganut agama monoteistik seperti Yahudi dan Kristen, terutama di wilayah Yaman, Najran, dan sekitar Madinah. Selain itu, terdapat kaum Hanif, yakni individu yang menolak politeisme dan mencari agama yang lurus (tauhid), meskipun tanpa bentuk institusional. Keberadaan beragam sistem kepercayaan ini menunjukkan adanya fragmentasi spiritual di kalangan masyarakat Arab. Mereka mengenal Tuhan yang Maha Esa (Allah), tetapi menempatkannya sebagai dewa tertinggi di antara dewa-dewa lain, bukan sebagai satu-satunya Tuhan. Ini menandakan adanya "kesadaran tauhid" yang kabur namun tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Fragmentasi ini menjadi dasar penting munculnya ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW tidak memperkenalkan konsep Tuhan yang benar-benar baru, tetapi memurnikan ajaran tauhid dari warisan Ibrahim yang telah terdistorsi oleh praktik syirik dan politeisme. Islam datang dengan visi teologis yang jelas dan membawa pemurnian spiritual bagi masyarakat yang sedang mengalami krisis identitas religius.

4. Kegiatan Ekonomi

Kondisi geografis juga memberikan dampak ekonomi dan politik. Kota-kota seperti Mekkah dan Yatsrib terletak di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan India, Afrika Timur, dan kawasan Mediterania. Meski terletak di tengah padang pasir, kota-kota ini berkembang karena menjadi pusat transit perdagangan. Mekkah khususnya, menjadi penting bukan karena kesuburan tanahnya, tetapi karena peran religius dan komersialnya yang unik.

Secara geografis, hampir seluruh kawasan jazirah Arab terdiri dari dataran sahara yang terhampar luas. Kondisi ini menyebabkan tidak tersedianya ladang perkebunan, kecuali hanya sebagian kecil, yaitu di daerah pinggiriran seperti Syam dan Yaman. Beberapa sumber mata atau oase yang tersebar di kawasan jazirah arab biasanya dihuni masyarakat arab badui. Di situ mereka menggembala onta atau kambing ternak mereka. Beberapa kabilah datang mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan kawasan berpadang rumput. Mereka tidak mengenal hidup menetap,

kecuali hanya sekedar memasang tenda-tenda. Ketika kawasan tersebut sudah tidak menguntungkan lagi, mereka pun pindah dan mencari tempat lain demi kelangsungan hidup mereka dan ternak-ternaknya (Khairul Amri, 2022)

Salah satu aspek penting dari dinamika masyarakat Arab pra-Islam adalah aktivitas perdagangan yang luas dan beragam. Letak Jazirah Arab di jalur utama perdagangan internasional menjadikan kota-kota seperti Mekkah, Yatsrib, dan Taif sebagai simpul penting dalam perniagaan antara India, Persia, Romawi Timur, dan Afrika Timur. Jalur dagang ini tidak hanya membawa barang-barang seperti rempah-rempah, kain, emas, dan kulit, tetapi juga ide, informasi, dan pengaruh budaya luar.

Mekkah, sebagai kota dagang dan pusat ziarah religius, menjadi titik temu berbagai suku dan bangsa. Di pasar-pasar seperti Ukaz dan Majannah, tidak hanya terjadi transaksi ekonomi, tetapi juga pertukaran ide dan wacana budaya. Orang-orang Arab berinteraksi dengan pedagang dan pengembara dari berbagai agama dan latar belakang, mulai dari Kristen Siria, Yahudi Yaman, hingga penganut agama-agama lokal Afrika (‘Alī et al., 2018)

5. Bahasa dan Budaya

Bahasa Arab berkembang dalam berbagai dialek. Puisi menjadi ekspresi budaya utama dan media untuk mempertahankan kehormatan suku. Penyair memainkan peran penting dalam struktur sosial. Sebelum munculnya tulisan sebagai sarana dominan ekspresi budaya, masyarakat Arab pra-Islam sangat mengandalkan budaya lisan, terutama puisi (syi‘r). Puisi dianggap sebagai bentuk seni tertinggi dan sarana utama untuk menyampaikan sejarah, nilai-nilai suku, kebanggaan, bahkan perlawanan. Seorang penyair dapat mengangkat martabat sukunya atau menjatuhkan musuh hanya melalui kekuatan kata.

Penyair memiliki kedudukan tinggi dalam struktur sosial, setara dengan penasihat atau juru bicara suku. Mereka menjadi pengawal identitas kolektif dan penyampai ideologi suku. Kontes puisi, seperti yang diadakan di pasar Ukaz, menunjukkan betapa pentingnya syair dalam membentuk opini publik dan menguatkan solidaritas sosial. Ciri khas puisi Arab pra-Islam antara lain penggunaan metafora, qasidah panjang, dan gaya bahasa yang retorik.

Hal ini karena posisi penyair merupakan ujung tombak pembela kehormatan kaum dan keluarga kabilahnya. Penyair terkadang diperalat sebagai pemberi semangat perjuangan, memberikan sokongan suara bagi seorang untuk dapat diangkat sebagai kepala kabilah, dan ada pula yang menggunakan mereka sebagai perantara perdamaian antarsuku yang sedang bertikai. Oleh karena itu, bila di temukan seorang pemuda yang pandai merangkum gubahan syair, maka pemuda tersebut akan dimuliakan oleh seluruh anggota kabilah dalam suku itu. Pemuda tersebut akan menjadi tunas pembela kabilah dari segala serangan dan ejekan penyair kabilah lain, bahkan kehadirannya akan disambut dalam sebuah pesta sebanding dengan adanya pesta perkawinan. (Rizki Putriani et al., 2024)

Tema yang umum adalah keberanian, cinta, kesetiaan, dan kejayaan suku. Namun, di balik estetika itu, puisi juga menjadi alat hegemoni: siapa yang menguasai kata, ia menguasai narasi. Ketika Islam datang, Al-Qur’an turun dalam bentuk bahasa Arab yang sangat indah dan retorik, namun berbeda dari syair. Hal ini mengejutkan para penyair karena Al-Qur’an menghadirkan bentuk baru komunikasi yang tidak dapat ditandingi oleh puisi manusia. (‘Alī et al., 2018)

Pembahasan

Deskripsi Buku Sejarah Arab Pra-Islam Karya Dr. Jawwad Ali

Dr. Jawwad Ali adalah salah satu sejarawan besar Irak dan Arab abad ini. Dr. Jawwad Ali lahir di Kazimain, Bagdad, Irak, 1907, ini meraih gelar doktor dalam bidang Sejarah Islam dari Universitas Hamburg, Jerman, pada 1939. Ia kemudian mengabdikan diri di dunia akademis sebagai dosen pada Jurusan Sejarah Fakultas Tarbiyah Universitas Bagdad. Juga dosen di berbagai perguruan tinggi baik di Arab maupun di luar Arab. Pada 1957, ia menjadi dosen tamu pada Universitas Harvard Amerika. Setelah pensiun, ia mendapat gelar kehormatan “Profesor Emeritus” dari Universitas Bagdad. Ini adalah gelar paling prestisius yang dianugerahkan kepada intelektual Irak. Ia kerap kali menjadi pembicara pada berbagai seminar internasional, seperti seminar orientalis di Jerman. Ia juga menjadi salah satu anggota organisasi arkeologi Jerman. Ia meninggal dunia pada 1987.

Beberapa karya monumentalnya antara lain: *at-Târikh al-‘Âm* (1927), *Ashnâm al-‘Arab* (1967); *Mausû‘ah Târikh al-‘Arab qabla al-Islâm* (1956-1960) (8 volume), *al-Mufashshal fî Târikh al-‘Arab qabla al-Islâm* (1968- 1974) (10 volume) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Alvabet (2018), *Târikh ash-Shalâh fî al-Islâm* (1968), *Târikh al-‘Arab fî al-Islâm* (1969), dan *al-Mahdiy wa Safrâ‘uh al-Arba‘ah* (1938) yang merupakan disertasi doktornya di Universitas Hamburg, Jerman. Karyanya yang belum dipublikasikan antara lain *Mu‘jam Alfâzh al-Musnad*, tentang indeks kosakata dan istilah Arab kuno yang disebut dengan aksara musnad (‘Alî et al., 2018)

Dalam buku sejarah arab pra-Islam yang terbagi sembilan jilid yang ditulis oleh Dr. Jawwad Ali, Ia adalah seorang sejarawan masyhur, mengisahkan secara gamblang riwayat (bangsa) Arab kuno dari berbagai aspek: geografi iklim, karakteristik, silsilah; politik, hukum, dan pemerintahan; sosial budaya; agama dan kepercayaan; sumber daya alam dan perekonomian; bahkan bahasa, literasi dan kesusastaan. Buku sejarah arab pra-Islam adalah buku terjemahan dari kitab *Al-Mufashshal fî Tarikh Al-Arab Qobla Islam* karya Dr. Jawwad Ali. Adapun buku ini merujuk pada sumber-sumber klasik seperti manuskrip manuskrip altefak-artefak, catatan-catatan orang Yunani, Romawi, Ahli Kitab (Yahudi), serta ditopang penemuan mutakhir ahli arkeologi, buku ini memaparkan dengan narasi yang lugas, deskripsi yang jelas, pengamatan mendalam dan penjelasan komprehensif perihal bangsa Arab kuno sebelum Islam. (Rizki Putriani et al., 2024)

Relevansi dan Implikasi Kontemporer

Pemikiran Dr. Jawwad Ali tentang kondisi geografis dan sosial masyarakat Arab pra-Islam memiliki relevansi yang signifikan untuk studi kontemporer. Pertama, pemahamannya tentang adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis yang memberikan wawasan. Kedua, analisisnya tentang pluralisme religius dan toleransi dalam masyarakat Arab pra-Islam menawarkan perspektif historis.

Ketiga, kajiannya tentang sistem ekonomi dan perdagangan Arab pra-Islam memberikan fundamental sejarah untuk memahami karakteristik ekonomi Arab-Islam yang berkembang kemudian. Keempat, metodologi interdisipliner yang ia kembangkan menjadi model untuk kajian Sejarah atau penelitian yang lebih komprehensif.

Temuan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Arab sebelum Islam telah membangun sistem sosial dan budaya yang mapan meskipun terfragmentasi. Geografi yang keras dan kering menciptakan karakter masyarakat yang tangguh, berpola hidup nomaden, serta bergantung pada solidaritas suku. Sistem kesukuan yang kuat mencerminkan kebutuhan kolektif akan perlindungan dan identitas. Namun, fanatisme

kesukuan juga menjadi sumber konflik berkepanjangan. Dalam konteks ini, kedatangan Islam membawa gagasan baru tentang persatuan di bawah satu Tuhan dan satu umat, yang secara langsung menantang tatanan lama yang terpecah.

Sementara itu, politeisme yang mendominasi kehidupan spiritual masyarakat mencerminkan keterputusan spiritual dan simbolik, yang kemudian dijawab oleh Islam dengan konsep tauhid. Keberadaan agama-agama samawi dalam komunitas minoritas juga menjadi indikasi bahwa masyarakat Arab tidak asing dengan monoteisme, meskipun belum dominan secara sosial-politik. Budaya literasi lisan seperti puisi membuktikan tingginya apresiasi masyarakat terhadap bahasa. Hal ini kemudian menjadi kekuatan utama dalam penyebaran dakwah Islam yang disampaikan dengan bahasa Arab fasih dan penuh daya retorika.

Dengan demikian, kondisi pra-Islam yang kompleks ini tidak hanya menjadi latar belakang penting untuk memahami perkembangan Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam datang sebagai respons terhadap kebutuhan sosial, spiritual, dan budaya yang telah lama berkembang di kalangan bangsa Arab.

Asal-usul Arab

Menurut Syafiurrahman bahwa para sejarawan membagi asal-usul Arab berdasarkan garis keturunannya ke dalam tiga bagian (Khairul Amri, 2022)

1. Bangsa Arab al-Ba'idah. Mereka terdiri dari kabilah 'Ad, Tsamud, al-'Amaliqah, Thasm, Jadis, Umail, Jurhum, Hadhramaut, dan kabilah lainnya yang masih memiliki hubungan dengan kabilah-kabilah tersebut. inilah kabilah yang sempat teridentifikasi dan tumbuh berkembang sebelum Islam datang. Mereka memiliki penguasa yang daerah kekuasaannya terbentang dari Syam hingga Mesir
2. Bangsa Arab al'Aribah (arab asli). Mereka adalah bangsa Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyuj bin Qahthan. Mereka disebut juga dengan al-Arab al-Qahthaniyah. Mereka diketahui berasal dari selatan. Di antara para penguasanya adalah raja-raja Yaman, kerajaan Ma'in, Saba', dan Himyar
3. Arab al-Adnaniyyah. Nama ini disandarkan pada seseorang bernama Adnan yang garis keturunannya berakhir pada Ismail bin Ibrahim as. Mereka dikenal dengan al-Arab al-Musta'rabah (arab pendatang). Yaitu sebuah masyarakat yang tidak memiliki darah arab, kemudian mereka bertemu dengan Arab asli. Mereka adalah masyarakat yang tumbuh di bagian utara. Tanah air asli mereka adalah Makkah. Mereka adalah Ismail dan anak-anaknya. Di antara keturunan Ismail yang paling menonjol adalah Adnan, kakek Nabi Muhammad saw di garis teratas. Dan dari Adnan inilah kabilah arab tumbuh berkembang. Jadi Arab Adnaniyyah dan Qahthaniyyah, mereka semua adalah keturunan Ismail as.

Bangsa Arab yang ketiga inilah Rasulullah saw lahir, yaitu dari suku Quraisy, berasal dari Kinanah. Anak cucu Fihir bin Malik bin Nadhar bin Kinanah.

Dalam hal lain menurut Aris Muzhiat, secara asal-muasalnya masyarakat keturunan Arab terbagi menjadi dua golongan besar. Pertama, berasal dari keturunan Qathan yaitu golongan Qathaniyun yang berada bawilayah di bagian Selatan. Kedua, dari keturunan Ismail bin Ibrahim yaitu golongan Adnaniyun yang berada di wilayah bagian Utara. Tetapi, dalam perjalanannya, kedua golongan ini saling berbaaur akibat dari perpindahan penduduk Jauh sebelum kedatangan Islam (Muzhiat, 2013)

Aris Muzhiat juga menyampaikan tentang bentuk tradisi pra-Islam yang mengandung banyak sejarah yaitu Al-Anshab yang artinya silsilah. Al-Anshab adalah kata jamak dari kata "nasab" yang berarti silsilah (genealogi). Sejak masa jahiliyah orang-

orang Arab sangat memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang nasab. Ketika itu pengetahuan tentang nasab merupakan salah satu cabang yang dianggap penting.

Setiap kabilah menghafal silsilahnya, semua anggota keluarganya menghafalnya agar tetap murni dan silsilah itu dibanggakan terhadap kabilah lain. Meskipun di dalam al-Ansab ada petunjuk sejarah, namun tidak bisa dikatakan bahwa ini adalah ekspresi kesadaran bangsa Arab terhadap sejarah, karena pertama, pada masa-pra Islam perhatian terhadap silsilah belum mengambil tradisi tulis baru sebatas hafalan. Kedua, pengetahuan tentang silsilah akan lenyap jika tidak ada yang menghafalnya. Ketiga, hafalan mereka tentang nasab-nasab bercampur dengan mitos. Keempat, tradisi ini tidak menyebar pada sejarah umum yang meliputi setiap kabilah, karena mereka memang belum mengenal tanah air.

Kitab sejarah yang memaparkan nasab-nasab Arab dan asal muasal mereka disebut kitab al-Anshab. Orang-orang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu tersebut. Sebagai rasa kefanatikan terhadap kabilah yang bersambung sebelum Islam. Ada beberapa kitab al-Anshab yang sangat terkenal dengan nasab ini adalah kitab Jamharatun Nasab karangan Muhammad bin Saib al-Kalabi, kitab Nasabun Quraish karangan Mus'ab bin Zubairi, dan kitab Jamharatu Ansab al-Arab karangan Ibnu Hazm al-Andalusi. Perhatian orang-orang Arab terhadap nasab semakin berlanjut, walaupun Rasulullah Saw. telah melarang umatnya untuk berbangga-bangga dengan kabilah (Muzhiat, 2013)

KESIMPULAN

Artikel tentang pemikiran Dr. Jawwad Ali mengenai masyarakat Arab sebelum Islam mengungkap fakta penting yang berbeda dari anggapan umum. Dr. Jawwad Ali berhasil menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam memiliki peradaban yang maju, bukan hanya "zaman kegelapan" seperti yang sering dianggap.

Temuan utama penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, kondisi geografis Jazirah Arab yang keras justru membentuk masyarakat yang tangguh dan pandai beradaptasi. Posisi strategis di jalur perdagangan dunia membuat mereka menjadi bagian penting jaringan perdagangan internasional. Kedua, sistem kabilah (suku) berfungsi sebagai organisasi sosial yang teratur dan canggih, meliputi pemerintahan, perlindungan, dan pembagian sumber daya.

Ketiga, ekonomi Arab pra-Islam sangat beragam, tidak hanya peternakan tetapi juga perdagangan jarak jauh, pertanian, dan kerajinan. Pasar-pasar besar seperti 'Ukaz menjadi pusat ekonomi dan budaya. Keempat, kehidupan beragama sangat beragam, meliputi penyembahan berhala, monoteisme Hanif, Kristen, Yahudi, dan agama lainnya, menunjukkan toleransi beragama. Kelima, tradisi sastra dan budaya intelektual sangat kaya. Syair-syair Jahiliyyah bukan hanya karya seni tetapi juga catatan sejarah yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Sistem hafalan yang kuat memungkinkan pengetahuan diwariskan antar generasi.

Kesimpulan utama penelitian ini adalah masyarakat Arab pra-Islam memiliki peradaban yang kompleks dan maju. Kondisi geografis yang menantang membentuk karakter masyarakat yang kuat. Keragaman dan toleransi sudah menjadi ciri khas mereka. Sistem sosial, ekonomi, dan politik yang kuat menjadi dasar bagi transformasi Islam yang lancar. Tradisi intelektual dan budaya yang kaya menjadi modal penting peradaban Islam kemudian.

REFERENSI

- Abdul Gani Jamora, N., Khairani, A., Putri, A., Lingga, M. F., & Saragih, S. (2023). Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial, dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam di Buku SKI DI MI. *Journal of Administrative and Social Science*, VIII(I), 1–19.
- Bakar, A. (2022). Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1, 57–66.
- ‘Alī, J., Fath, K., & Kurnianto, F. (2018). *Sejarah Arab sebelum Islam : geografi, iklim, karakteristik, dan silsilah. 1* (F. Kurnianto (ed.); 1st ed.). PT. Pustaka Alvabet.
- Khairul Amri. (2022). Sosiohistoris masyarakat Arab pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 1–7. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/42>
- Muzhiat, A. (2013). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah: Agama Dan Budaya*, 17, 129–136.
- Naldi, D. R., Mahfuzh, H., Hamit, Z., & Arrasyid, I. (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *Historia Madania*, 7(2), 265–281. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915>
- Rizki Putriani, Hibatullah Romdhoni, & Ihya Salsabila. (2024). An Examination of the Writing Process in the Pre-Islamic Arab Period in the Pre-Islamic Arab History Book by Dr. Jawwad Ali. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.33>